

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks (umbai cacing) yang berbahaya jika tidak ditangani dengan segera karena dapat menimbulkan infeksi berat yang bisa menyebabkan pecahnya lumen usus (Mediarti et al., 2022). Infeksi ini dapat menyebabkan peradangan akut yang membutuhkan pembedahan dan umumnya berbahaya. Apendisitis timbul karena adanya sumbatan lumen apendiks oleh feses (masa feses yang keras) yang dapat ditandai dengan nyeri perut pada kuadran kanan bawah atau titik Mc Burney. Penyakit ini dapat mengenai semua usia dan jenis kelamin, namun kejadian apendisitis lebih sering terjadi pada laki-laki dengan rentang usia antara 10 - 30 tahun (Purnamasari et al., 2023).

Kejadian apendisitis masih menjadi salah satu penyakit yang paling umum terjadi di seluruh dunia. World Health Organization Tahun 2022 mencatat kejadian kasus apendistis di seluruh dunia mencapai 32.782 juta kasus, sedangkan pasien apendisitis akut yang menjalani proses pembedahan apendiktomi sebanyak 75,2%. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022 Insiden Apendisitis Indonesia masih cukup tinggi dan merupakan penyakit urutan ke empat setelah dyspepsia, gastritis, duodenitis dan sistem cerna lainnya. Setiap tahun apendisitis menyerang 10 juta penduduk Indonesia, dan saat ini morbiditas angka apendisitis di Indonesia mencapai 95/1000 penduduk dan angka ini merupakan angka tertinggi diantara negara-negara ASEAN (*Assosiation South East Asian Nation*).

Apendisitis merupakan kondisi peradangan pada apendiks vermiformis yang menjadi salah satu penyebab utama inflamasi akut pada abdomen (perut bagian bawah) dan kasus bedah darurat yang paling sering terjadi. Prevalensi apendisitis secara global terus

meningkat, dan diperkirakan mencapai 259 juta kasus pada pria dan 160 juta kasus pada wanita yang belum terdiagnosis (Yunani & Sam Aditya, 2024). Di Indonesia, apendisitis juga menjadi salah satu penyakit bedah yang umum dengan angka kejadian sekitar 13% dari seluruh pasien bedah abdomen (Lubis & Simamora, 2025).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, jumlah orang yang menjalani operasi usus buntu di Indonesia sebanyak 591 ribu jiwa dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 596 ribu jiwa (Kemenkes RI, 2020). Di Provinsi Sulawesi Selatan jumlah apendisitis dilaporkan sebanyak 5.980 dan 177 di antaranya menyebabkan kematian. Jumlah penderita apendisitis tertinggi berada di kota Makassar, yakni 970 prevalensi pada pasien berjenis kelamin laki-laki (58,3%), sedangkan pasien berjenis kelamin perempuan (41,7%) orang (Akemah et al., 2023).

Apendektomi merupakan tindakan pembedahan yang dilakukan untuk mengangkat apendiks yang didiagnosa apendisitis sebagai pencegahan terjadinya perforasi apendiks dan penanganan terjadinya perforasi yang dapat menimbulkan nyeri (Mediarti et al., 2022). Masa pemulihan pasien post operasi apendektomi membutuhkan waktu yang sangat bervariasi. Pemulihan pasien post operasi membutuhkan waktu rata rata 72,45 menit. Keluhan yang sering timbul pasca pembedahan (post operasi) adalah pasien merasakan nyeri yang hebat dan mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat nyeri yang tidak adekuat. Pada umumnya pasien setelah operasi akan merasakan nyeri yang hebat pada 2 jam pertama pasca operasi dikarenakan pengaruh obat anastesi mulai hilang (Prasetyo et al., 2025).

Nyeri merupakan mekanisme pertahanan tubuh, rasa nyeri timbul bila ada jaringan tubuh yang rusak, dan hal ini akan menyebabkan individu bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri. Nyeri adalah suatu sensasi ketidaknyamanan yang bersifat

individual. Pasien dapat merespon terhadap nyeri yang dialaminya dengan cara berteriak, ekspresi wajah meringis, dan lain-lain. Nyeri yang tidak segera ditangani dapat berdampak pada fisik, perilaku, dan aktifitas sehari-hari sehingga penderita tidak dapat melakukan kegiatan sebagaimana biasanya bahkan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan syok (Sudirman et al., 2023).

Saat ini, manajemen nyeri pascaoperasi umumnya berfokus pada pemberian analgetik farmakologis. Namun, penggunaan obat-obatan tidak selalu cukup efektif dan berpotensi menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, intervensi non-farmakologis diperlukan sebagai terapi komplementer untuk membantu mengurangi nyeri. Salah satu intervensi yang terbukti efektif, aman, dan mudah diterapkan adalah pemberian aromaterapi lavender (Maryani & Himalaya, 2020).

Aromaterapi lavender mengandung senyawa aktif linalool dan linalyl asetat yang memiliki efek sedatif, ansiolitik, dan analgesik. Mekanisme kerjanya melalui stimulasi sistem limbik yang berhubungan dengan emosi dan persepsi nyeri, sehingga mampu memberikan efek relaksasi, menurunkan kecemasan, serta mengurangi intensitas nyeri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inhalasi aromaterapi lavender mampu menurunkan skala nyeri pasien post operasi, termasuk pada pasien post apendiktomi, dengan penurunan rata-rata 1–3 tingkat pada Numerical Rating Scale (NRS) setelah intervensi (Putri et al., 2023,).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas aromaterapi lavender dalam mengurangi nyeri pada berbagai kondisi. Sebagai contoh, studi yang dilakukan di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Gorontalo menunjukkan bahwa intervensi komplementer efektif dalam mengelola nyeri pascaoperasi (Purnamasari et al., 2024). Demikian pula, penelitian di RSUD Bangkinang juga menguatkan pentingnya asuhan keperawatan yang komprehensif dalam

penanganan nyeri pascaoperasi (Redila & Virgo, 2025).

Penelitian Maryani & Himalaya, (2020) menjelaskan bahwa molekul dan partikel lavender saat dihirup akan masuk melalui hidung, kemudian diterima oleh reseptor saraf sebagai signal yang baik dan kemudian diinterpretasikan sebagai bau yang menyenangkan, dan akhirnya sensori bau tersebut masuk serta memengaruhi sistem limbic sebagai pusat emosi seseorang, sehingga syaraf, pembuluh darah dan perasaan klien akan semakin rileks ketika mencium aromaterapi lavender akhirnya rasa nyeri berkurang.

Berdasarkan data yang ada, di RSUD Labuang Baji Makassar, kasus apendisitis termasuk dalam 10 besar penyakit dengan tindakan bedah. Pasien pasca operasi apendiktomi di rumah sakit ini juga menunjukkan keluhan nyeri yang cukup tinggi, meskipun telah diberikan terapi farmakologis. Kondisi ini mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan aromaterapi lavender sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengurangi nyeri akut pada pasien pascaoperasi apendiktomi dengan cara mengatur posisi dan tarik nafas dalam serta memberikan analgetik sesuai order dokter dan memberikan tehnik non farmakologi dengan menggunakan aroma lavender untuk meredakan nyeri pada klien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif manajemen nyeri yang aman, efektif, dan komprehensif, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas asuhan keperawatan di RSUD Labuang Baji Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah nya adalah bagaimana Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Asuhan Keperawatan Klien Post Operasi Apendiktomi Dengan Masalah Nyeri Akut Di RSUD Labuang Baji Makassar

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penulisan laporan akhir ini bertujuan untuk menerapkan Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Asuhan Keperawatan Klien Post Operasi Apendiktomi Dengan Masalah Nyeri Akut Di RSUD Labuang Baji Makassar

2. Tujuan khusus

- a) Melakukan pengkajian keperawatan Pada pasien dengan post operasi apendiktomi.
- b) Merumuskan Diagnosa keperawatan Pada Pasien post operasi apendiktomi.
- c) Menerapkan intervensi dan implementasi asuhan keperawatan serta pemberian aromaterapi lavender pada klien post operasi apendiktomi dengan masalah nyeri akut.
- d) Mengevaluasi penerapan pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri klien post operasi apendiktomi.
- e) Menganalisis pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri pada pasien post apendiktomi

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat menjadikan pengalaman dan sumber informasi belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Asuhan Keperawatan Klien Post Operasi Apendiktomi Dengan Masalah Nyeri Akut Dirsud Labuang Baji Makassar

2. Manfaat praktisi

a. Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menjadi bahan ajar dan rujukan bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan intervensi nonfarmakologis dengan Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Asuhan Keperawatan Klien Post Operasi Apendiktomi Dengan Masalah Nyeri Akut Dirsud Labuang Baji Makassar

c. Bagi pihak Rumah Sakit

Menjadi dasar dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) atau panduan praktik klinis terkait penggunaan aromaterapi lavender sebagai terapi komplementer DiRSUD Labuang Baji Makassar.